

# BAB I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Krisan merupakan tanaman hias yang biasa dikenal di Indonesia dengan sebutan aster atau seruni. Tanaman krisan memiliki varietas yang sangat banyak dengan warna, variasi tipe, bentuk bunga yang sangat beragam dan mempesona. Beberapa varietas dapat ditanam sepanjang tahun sesuai keinginan serta pembungaan dan panennya dapat diatur sesuai kebutuhan pasar.

Menurut Direktorat Pembenihan dan Sarana Produksi (2008), salah satu keunggulan dari bunga krisan adalah memiliki *vase life* atau lama kesegaran bunga yang lebih lama. Bunga krisan pot bahkan dapat tetap segar selama 10 hari. Dengan kelebihan-kelebihan tersebut menjadikan tanaman krisan memiliki daya jual yang tinggi.

Prospek agribisnis tanaman hias di dalam negeri sangat cerah dibandingkan kondisi 10 tahun silam. Permintaan bunga krisan baik bunga potong maupun bunga pot di dalam negeri dari tahun ke tahun menunjukkan kecenderungan yang makin meningkat. Kebutuhan pasar domestik yang cukup besar ini belum dapat dipasok dari produksi dalam negeri sehingga diperlukan impor sekitar 10 persen dari total produksi (Ridwan *et al.*, 2012). Direktorat Jendral Hortikultura (2013) melaporkan produksi krisan tahun 2012 adalah sebesar 397.651.571 tangkai. Sedangkan nilai impor pada tahun tersebut mencapai US\$ 228.800. Nilai impor tersebut lebih besar dibandingkan tahun 2011 yang hanya US\$ 71.808. Walaupun Indonesia mengimpor komoditas krisan dari luar, Indonesia juga mengekspor produk krisan, baik dalam bentuk bunga potong segar maupun bunga pot. Nilai ekspor komoditas krisan tahun 2012 mencapai US\$ 1.647.127, lebih besar dari nilai impor tahun tersebut. Dibandingkan dengan ekspor tahun 2009, ekspor tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar US\$ 991.046 (Badan Pusat Statistik, 2013).

Permintaan pasar akan tanaman krisan masih terus berkembang. Salah satunya adalah krisan siap pajang yang ditanam di dalam pot karena memiliki kelebihan dapat digunakan sebagai penghias interior dan eksterior gedung. Tanaman krisan pot yang sesuai adalah batangnya tidak terlalu panjang, daunnya rimbun, dan bunga yang tumbuh seragam. Untuk mendapatkan tanaman krisan pot

seperti kriteria tersebut, maka dalam proses budidaya membutuhkan perlakuan yang optimal pada setiap tahap pertumbuhan tanaman, terutama pada fase vegetatif pertumbuhan tanaman krisan, dimana pada fase vegetatif pengaturan tinggi tanaman dapat disesuaikan dengan keinginan. Salah satu usaha yang dapat dilakukan pada fase ini adalah dengan diberikan perlakuan khusus salah satunya dengan memberikan zat penghambat tumbuh. Hal ini didukung oleh pernyataan Pobudkiewicz (2014) bahwa cara yang paling cepat dan mudah untuk meningkatkan kekompakkan dan menghambat tinggi tanaman krisan yaitu dengan mengaplikasikan retardan.

Retardan atau zat penghambat tumbuh digunakan agar tinggi tanaman dapat diatur sesuai keinginan, masa berbunga tanaman seragam dan memperbaiki penampilan tanaman. Menurut Chaney (2004) retardan atau zat penghambat tumbuh dalam fisiologis tanaman dapat menekan kadar hormon tanaman seperti giberelin yang berperan besar dalam proses pemanjangan sel, dimana bila kadar giberelin menurun maka dapat merangsang keluarnya tunas bunga dan menekan pertumbuhan tanaman. Terhentinya produksi giberelin mengakibatkan pembelahan sel-sel tetap terjadi namun tidak mengalami pemanjangan. Akibat yang ditimbulkan adalah terbentuknya cabang dengan ukuran yang lebih pendek.

Wood (2003) menyatakan penghambat pertumbuhan diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok yaitu fitohormon, penghambat alami lain (termasuk derivat asam fenolat dan asam benzoat serta lakton) dan penghambat pertumbuhan sintetik. Beberapa jenis zat penghambat pertumbuhan sintetik yang dikelompokkan ke dalam retardan adalah paclobultrazol (Pbz), ancimidol, coumarin, cycocel (CCC), amo-1618, fosfon-D, Succinic acid 2,2-dimethylhidrazide (SADH) atau *2,2-dimethylhydrazide*.

Al-Khassawneh *et al.* (2006) melaporkan metode pengaplikasian zat penghambat tumbuh yang paling umum digunakan adalah dengan menyemprotkan pada daun dan melalui media tanam. Retardan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *2,2-dimethylhydrazide* karena lebih efektif sebagai mengontrol tumbuh tinggi tanaman krisan, cepat diserap oleh tanaman melalui daun.

Hasil percobaan Karlovic *et al.* (2004) pada krisan kultivar “*Revert*” menunjukkan bahwa *2,2-dimethylhydrazide* memiliki aktivitas menghambat pertumbuhan tanaman lebih efektif dibandingkan chloromequat. Kartikasari (2000) menyatakan aplikasi *2,2-dimethylhydrazide* yang rendah namun dengan beberapa kali aplikasi merupakan hal yang disarankan. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan efektifitas pengendalian pertumbuhan sekaligus untuk menghindari kondisi stres pada tanaman akibat aplikasi *2,2-dimethylhydrazide* pada konsentrasi yang terlalu tinggi. Lingga (2006) menyarankan jika yang dipilih hanya *2,2-dimethylhydrazide*, dosis yang digunakan adalah 1.000 – 5000 ppm. Penyemprotan menggunakan *nozzle* halus agar tidak meninggalkan residu, terutama di daun. Penyemprotan sebaiknya dilakukan saat cuaca teduh atau pada pagi hari.

Untuk mengetahui konsentrasi *2,2-dimethylhydrazide* yang efektif bagi tanaman krisan, maka telah dilakukan penelitian “**Pengaruh Konsentrasi *2,2-dimethylhydrazide* Terhadap Pertumbuhan dan Pembungaan Tanaman Krisan (*Chrysanthemum daisy* var. *Solinda Pelangi*)**”.

#### **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsentrasi *2,2-dimethylhydrazide* yang tepat agar didapatkan tanaman krisan yang sesuai sehingga dapat digunakan sebagai tanaman krisan pot.

#### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas dapat dirumuskan permasalahan yaitu bagaimanakah respon pertumbuhan dan pembungaan tanaman krisan terhadap konsentrasi *2,2-dimethylhydrazide*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah dapat diketahui konsentrasi *2,2-dimethylhydrazide* yang tepat untuk tanaman krisan pot sehingga mendapatkan tinggi tanaman krisan yang diinginkan.